



Diajukan: 8 November 2024

Direvisi: 30 Desember 2024

Diterima: 31 Desember 2024

KEUNGGULAN TONGKAT DAN TEGURAN SEBAGAI POLA ASUHAN MENDIDIK ANAK DALAM HIKMAT BERDASARKAN AMSAL 29:15

Vikson Huwae

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon

Korespondensi penulis: huwaevikson6@gmail.com

Abstract:

Proverbs 29:15 provides a method of parenting that is contrary to many laws today, especially the Child Protection Act No.39 of 1999, because it uses the rod. The use of a cane can be considered as an act of child abuse. Many previous studies have discussed the use of rattan as a method of educating children, but this study found that the combination of stick and reprimand is an excellent parenting method in educating children. Based on the hermeneutic research method of the sub-genre of wisdom literature, this research found two advantages of the parenting method offered by Proverbs 29:15: first, it is a balanced upbringing pattern; second, it has implications for the mental balance of children in their growth and development. This research will enrich the references and methods in parenting for educators and parents, as well as being an input for the development of wisdom literature research.

Keywords: *Proverbs; Stick; Reproof; Parenting; Children*

Abstrak:

Amsal 29:15 memberikan sebuah metode pola asuhan mendidik anak yang bertentangan dengan berbagai aturan hari ini, khususnya Undang-Undang Perlindungan Anak No.39 tahun 1999, karena menggunakan tongkat. Penggunaan tongkat dapat dianggap sebagai tindakan kekerasan kepada anak. Banyak penelitian terdahulu telah membahas penggunaan rotan sebagai metode mendidik, tetapi penelitian ini menemukan, perpaduan antara tongkat dan teguran menjadi pola asuhan yang sangat baik dalam mendidik anak. Berdasarkan metode penelitian hermeneutik sub genre sastra hikmat, maka penelitian ini menemukan ada dua keunggulan metode pola asuhan anak yang ditawarkan oleh Amsal 29:15 yaitu *pertama*, merupakan pola didikan yang seimbang; *kedua*, berimplikasi terhadap keseimbangan mental anak dalam tumbuh kembangnya. Penelitian ini akan memperkaya rujukan dan metode dalam pola asuhan anak bagi para pendidik dan orang tua, serta menjadi masukan bagi perkembangan penelitian sastra hikmat.

Kata-kata kunci: *Amsal; Tongkat; Teguran; Pola Asuhan; Anak*

Pendahuluan

Cara orang tua dalam mendidik anak pada masa kini sudah mengalami banyak perbedaan dibandingkan pola asuhan mendidik anak di masa yang lampau. Pendisiplinan terhadap anak secara keras dianggap sebagai metode yang sudah kuno dan berlawanan dengan hak asasi manusia maupun undang-undang perlindungan anak. UU No.39 tahun 1999 pasal 58 melarang siapapun untuk melakukan kekerasan terhadap anak.¹ Pasal tersebut kemudian dapat ditafsirkan juga bahwa didikan yang keras terhadap anak adalah sudah merupakan pelanggaran hukum. Di masa kini orang tua sering kali mendisiplinkan anak dengan nasehat dengan mengabaikan teguran yang mendidik karena pengaruh dari perkembangan peraturan hukum di era modern sebagai pelanggaran Hak Asasi anak. Dalam pola asuhan mendidik anak berdasarkan Amsal 29:15, maka tongkat dan teguran itu harus dilakukan sebagai pola mendidik anak yang tepat, karena berimplikasi dalam mendatangkan hikmat, sebaliknya anak yang dibiarkan tanpa didikan yang tepat (menggunakan tongkat dan teguran) mempermalukan orang tua.

Dalam penelusuran literatur, maka penelitian ini menemukan ada beberapa ahli yang telah mengadakan penelitian yang berhubungan dengan pola asuhan mendidik anak, yaitu: Pattinaja dan Sualang, dalam tulisannya, menyatakan bahwa tongkat sangat diperlukan dalam mendidik anak. Ia menyatakan bahwa hubungan yang berkesinambungan antara pola mendidik, mengoreksi dan mendisiplinkan sebagai sebagai siklus pola asuhan anak yang tepat.² Sementara Pasaribu juga menyatakan bahwa pola didikan yang tepat sesuai dengan nasihat hikmat dalam Amsal 29:15, 17, sangat penting untuk menghasilkan karakter anak yang berdisiplin, berkelakuan baik, dan hidup dalam ketaatan.³ Hal ini menguatkan argumentasi nasihat Amsal bahwa tongkat tidak bisa dipandang sebagai simbol kekerasan kepada anak, seperti pandangan umum yang berkembang. Penelitian Pattinaja dan Pasaribu, membuktikan bahwa didikan dengan tongkat itu sangat penting yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak. Selain itu Obet Nego dan Mondolu juga menyatakan bahwa konsep *permissive parenting* yaitu pola asuhan yang cenderung memanjakan anak, adalah bentuk didikan yang sangat tidak tepat dalam membangun karakter anak. Mereka menjelaskan bahwa menurut Amsal 22:15, tongkat didikan memiliki peran penting dalam menjawab kekeliruan pola asuhan yang selama ini digunakan.⁴ Penelitian ini juga menguatkan dasar argumentasi penggunaan tongkat yang tepat sebagai media pembentukan karakter.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sualang, dkk, di mana penekanan kepada pengajaran orang tua kepada anak-anak menggunakan penekanan dalam frase "pukullah dengan rotan" (Ams. 23:14). Mereka menemukan adanya adanya dasar pemikiran pada stich A pada ayat 14a dari penggunaan "memukul dengan rotan" yang memberikan konsekuensi atau hasil dari

¹ Wardah Nuraniyah, *Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia*, ed. Abdul Wahud (Bima-Lombok, NTB: Yayasan Hamja Diha, 2022), 41-84.

² Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, "Rotan Dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata מִסָּרָה (*Mu ṣa ṛ*) Dalam Amsal 23 : 13," *THRONOS Jurnal Teolog Kristen* 5, no. 1 (2023): 61–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.81>.

³ Lamtiur Pasaribu, "Dalam Perjanjian Lama , Pengetahuan Akan Allah Dikaitkan Dengan Pengalaman," *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 82–98.

⁴ Obet Nego and Debby Chirst Mondolu, "Pentingnya Tongkat Didikan Dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22:15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 7, no. 1 (2020): 50–67, <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.60>.

didikan yang bijak kepada seorang anak pada stich B pada ayat 14b.⁵ Temuan ini menjelaskan bahwa implikasi dari penggunaan rotan terhadap pembentukan karakter anak, sangat baik, sehingga anak bisa menjadi bijak. Sabat dan Pardosi dalam riset mereka juga menemukan, bahwa penggunaan rotan dalam penerapan penggemabalaan pendeta terhadap pola kedisiplinan anak di sekolah Kristen berdasarkan Amsal 22:15, sangat baik, karena berdampak dan berpengaruh kepada perubahan karakter siswa. Sekalipun mereka memberikan masukan bahwa penggunaannya harus sebatas kepada pendisiplinan ringan yang membawa efek jera, bukan untuk menyiksa.⁶ Argumentasi ini menguatkan dasar nasihat hikmat dalam Amsal 29:15, bahwa rotan itu penting bagi perkembangan dan pembentukan karakter anak. Mengabaikan rotan dalam pembentukan karakter anak, dapat mengakibatkan anak menjadi manja. Salah satu interpretasi mengenai rotan juga disampaikan oleh Boliu dan Polii dalam riset mereka, yang menjadikan rotan sebagai salah satu cara penting dalam pembentukan spiritual dan oralitas anak, di era digital.⁷ Argumentasi mereka menguatkan pendapat beberapa penelitian sebelumnya, di mana penggunaan rotan merupakan hal penting yang harus diterapkan dalam pola asuhan anak, sebab sangat berdampak kepada tumbuh kembang karakter anak. Bland juga menyampaikan bahwa pembentukan karakter anak sangat berhubungan dengan metode dan perlakuan yang diterapkan oleh orang tua maupun pendidik. Amsal berisi banyak nasihat hikmat dan metode mendidik anak terbaik yang bisa diikuti, dan rekomendasi Amsal tetap berujung dengan penggunaan rotan atau tongkat yang tepat serta didikan yang benar.⁸ Argumentasi dan interpretasi Bland telah melengkapi beberapa hasil riset yang telah disampaikan, dan sangat menekankan penggunaan rotan atau tongkat serta didikan yang tepat dari orang tua dan guru dalam upaya pembentukan karakter anak. Hal ini sangat bermanfaat untuk mempersiapkan anak-anak agar memiliki tumbuh kembang dalam mental spritual yang baik.

Sekalipun beberapa penelitian di atas, telah membahas mengenai penggunaan tongkat atau rotan serta didikan atau nasihat dalam mendidik anak, tetapi penelitian ini menemukan adanya kesenjangan penelitian yang mengkaji mengenai kunggulan dalam mendidik anak dengan menggabungkan antara tongkat dan teguran. Ternyata Amsal menekankan sebah pola asuhan anka dengan menggunakan tongkat dan teguran sebagai metode yang baik dalam megembangkan mental spirtual anak. Untuk itulah riset ini dilakukan untuk meneliti secara komprehensif dan mendetail mengenai keunggulan metode mendidik anak dengan tongkat dan teguran sebagi sebuah metode yang baik sebagai pembentukan karakter anak. Hasil penelitian ini sebagai rujukan kepada para orang tua, konselor, pendidik dan semua aktifis yang berhubungan dengan pola pengasuhan anak. Hasil riset ini juga menjadi masukan bagi perkembangan penelitian dalam kerangka studi sastra hikmat.

⁵ Farel Yosua Sualang, Mariam Van Butin, and Ni Putu Sumarmi, "Penggunaan Premises and Conclusions Gapped Terhadap Makna 'Memukul Dengan Rotan' Berdasarkan Amsal 23:14," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (December 30, 2023): 120–38, <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i2.181>.

⁶ Sabat and Milton T. Pardosi, "Pengaruh Penggembalaan Pendeta Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Kristen Berdasarkan Amsal 22: 15," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 16198–206, <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2756>.

⁷ Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *Jurnal Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91, <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>.

⁸ Dave Bland, "The Formation of Character in the Book of Proverbs," *Restoration Quarterly* 40, no. 4 (2018): 221–37.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif hermeneutik sub genre sastra hikmat, untuk menganalisis keunggulan metode pola asuhan anak yang terdapat dalam Amsal 29:15. Beberapa langkah penelitian yang dilakukan dalam riset ini adalah sebagai berikut: *pertama*, analisis historis, sosial, kebudayaan dalam hubungan dengan pola asuhan anak, pada zaman kitab Amsal ditulis; *kedua*, analisis paralelisme terhadap teks Amsal 29:15 yang berbentuk pola antitesis yang dipaparkan agar mendapat pemahaman yang lebih kuat mengenai metode pola asuhan tongkat dan teguran; *ketiga*, analisis leksikal, untuk melihat makna kata dan padanannya, sehingga memahami makna penulis dalam teks ini, dan *keempat*, memaparkan hasil analisis keunggulan metode tongkat dan teguran sebagai rekomendasi bagi pola asuhan yang tepat dalam pembentukan karakter anak.

Temuan dan Pembahasan

Henry menulis bahwa dalam membesarkan anak, orang tua harus mempertimbangkan, dua hal penting yaitu: *pertama*, memperhatikan dalam mengoreksi anak dengan tepat. Mereka tidak hanya harus memberi tahu anak-anak mereka apa yang benar dan salah tetapi juga mengoreksi mereka, jika perlu, ketika mereka melakukan pelanggaran dan kesalahan, orang tua harus proaktif menegurnya. Teguran dapat dilakukan dengan alasan benar supaya hal ini akan memberikan hikmah dan kebijaksanaan bagi anak. Kedua, masalah dalam pemanjaan yang tidak pantas: Seorang anak yang tidak dikekang atau ditegur, tetapi dibiarkan sendiri, bisa mempermalukan orang tuanya dan membawa aib bagi keluarga.⁹ Hal inilah yang perlu diteliti dan dikaji lebih lanjut sebab, Amsal memuat beberapa ayat yang secara eksplisit menekankan mengenai penggunaan rotan atau tongkat dan teguran atau didikan dalam pembentukan karakter anak (Ams. 13:24; 23:13-14; 29:15,17). Menariknya semua nasihat dalam Amsal di akhiri dengan memperhadapkan akibat atau dampak yang akan dialami oleh orang tua yang mengabaikan tongkat dan teguran terhadap didikan anak.

Analisis Sejarah, Sosial dan Kebudayaan

Pada zaman Raja Salomo, seperti yang tercermin dalam kitab Amsal, metode pengasuhan anak sangat menekankan disiplin, bimbingan, dan pengajaran moral sebagai dasar pembentukan karakter. Amsal 29:15 menangkap esensi dari pendekatan ini: “Tongkat dan teguran memberikan hikmat, tetapi anak yang tidak dididik membuat malu ibunya.” Ayat ini menyoroti dua aspek kunci: penggunaan disiplin (“tongkat dan teguran”) untuk menanamkan hikmat, dan konsekuensi dari pengabaian (“anak yang tidak disiplin”) yang menyebabkan rasa malu, yang mengindikasikan kegagalan dalam pembentukan karakter yang tepat. Penggunaan kata “tongkat” dalam Amsal tidak hanya menyiratkan hukuman fisik, tetapi juga merupakan bimbingan yang terstruktur yang melibatkan koreksi dan penetapan batasan. Masyarakat Ibrani kuno memandang disiplin sebagai sesuatu yang penting untuk menumbuhkan kebijaksanaan dan membentuk karakter moral.

⁹ Mathew Henry, *The New Matthew Henry Commentary (The Classic Work with Update Language)*, ed. Martin H. Manser (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2020), 496.

Menurut Waltke, disiplin dalam Amsal digambarkan sebagai sarana untuk “mengajarkan batas-batas kepada anak-anak dan menanamkan nilai-nilai.”¹⁰ Hal ini selaras dengan tujuan menyeluruh dari literatur kebijaksanaan, yang berusaha menanamkan kerangka moral yang memandu anak-anak menuju kehidupan yang benar. Demikian pula, Kidner menjelaskan bahwa tongkat adalah simbol otoritas dan koreksi yang penuh kasih, yang menekankan bahwa orang tua harus mengajarkan anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai melalui disiplin yang konsisten.¹¹ Kidner juga menunjukkan bahwa disiplin dalam Amsal dibingkai dalam konteks cinta dan kepedulian terhadap kesejahteraan anak, karena mengabaikan disiplin dianggap berbahaya bagi masa depan anak.¹² Selain “tongkat”, Amsal menyebutkan “teguran” sebagai bentuk koreksi verbal yang penting untuk menanamkan kebijaksanaan. Koreksi verbal berfungsi sebagai sarana untuk membantu anak-anak memahami mana yang benar dan mana yang salah melalui pengajaran moral. Menurut Longman, teguran verbal pada zaman Israel kuno dimaksudkan untuk “mendorong seorang anak untuk berpikir kritis tentang tindakan mereka dan menanamkan rasa tanggung jawab pribadi.”¹³ Longman mencatat bahwa orang tua diharapkan untuk membimbing anak-anak mereka dengan kata-kata dan perbuatan, tidak hanya membentuk perilaku mereka tetapi juga karakter batin mereka.¹⁴

Amsal 29:15 mengkontraskan pengasuhan yang disiplin dengan pengabaian, dengan memperingatkan bahwa “anak yang tidak disiplin membuat malu ibunya.” Hal ini mengindikasikan bahwa kegagalan dalam membimbing dan mengoreksi seorang anak akan menghasilkan kurangnya hikmat dan karakter, yang membawa aib bagi keluarga. Fox menyatakan bahwa budaya Israel kuno sangat menghargai kehormatan dan reputasi keluarga, sehingga pengasuhan anak sangat penting untuk menjaga kehormatan sosial dan kekeluargaan.¹⁵ Seorang anak yang terabaikan yang tumbuh tanpa arahan moral lebih mungkin terlibat dalam perilaku yang memalukan, yang mencerminkan hal yang buruk bagi keluarga, terutama bagi ibu, yang memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam pengasuhan awal seorang anak.¹⁶

Jadi, dapat dikatakan bahwa metode pengasuhan anak pada zaman Amsal melibatkan pendekatan yang seimbang antara disiplin dan pengajaran, yang dilambangkan dengan “tongkat dan teguran.” Pendekatan ini dipandang penting untuk menanamkan hikmat dan membentuk karakter moral pada anak-anak, dengan pemahaman bahwa pengabaian akan membawa kepada rasa malu dan aib. Ajaran Amsal, seperti yang dijelaskan oleh para ahli seperti Waltke, Kidner, Longman, dan Fox, menggambarkan pandangan komprehensif tentang pengasuhan anak yang

¹⁰ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, ed. R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 176 www.eerdmans.com.

¹¹ Derek Kidner, *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes - An Introduction to Wisdom Literature* (Downers Griver, Illinois, USA: Inter-Varsity Press, 2018), 146.

¹² Kidner, *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes - An Introduction to Wisdom Literature*, 147.

¹³ Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2017), 244 www.bakeracademic.com.

¹⁴ Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, 245.

¹⁵ Michael V. Fox, *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor. (New Haven London: Yale University Press, 2009), 301.

¹⁶ Michael V. Fox, *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 302.

mengaitkan disiplin dengan bimbingan yang penuh kasih, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak untuk hidup dengan bijak dan terhormat di tengah masyarakat.

Analisis Paralelisme

Amsal 29:15 bersifat preskriptif, karena berbicara mengenai preskriptif, mengenai bagaimana seharusnya seseorang hidup.¹⁷ Amsal ini berbentuk, paralelisme antitesis yang menjelaskan mengenai *stich A*, “Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat” dan *Stich B* “anak yang dibiarkan memermalukan ibunya.”¹⁸ Analisis yang terbentuk menggambarkan bagaimana tongkat dan teguran itu menjadi hal penting untuk mendatangkan hikmat sementara bagian baris kedua memperlihatkan jika mengabaikan teguran dan hikmat maka anak akan memermalukan ibunya. Sebelum meneliti paralelisme yang terbentuk, sangat penting untuk melihat terjemahannya.

Tabel 1. Analisis Terjemahan Amsal 29:15

BHS	Transliterasi	Terjemahan
שֶׁבֶט וְתוֹכַחַת יִתֵּן חֶכְמָה וְנֶעַר מִשְׁלָה מִבֵּישׁ אִמּוֹ:	<i>Šē’beṭ wütôkaHat yittēn Hokmâ wūna’`ar müšullāH mēbîš`immô</i>	Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang tidak ditegur memermalukan ibunya

Tabel di atas memperlihatkan bagaimana tongkat dan teguran sangat bermanfaat bagi pola asuhan anak, dan mengembangkan hikmat bagi pembantuan karakter anak. Hal ini ditekankan dalam baris pertama pada teks Amsal 29:15. Penekanan ini berfungsi sebagai peringatan bagi orang tua atau pendidik yang mau seorang anak memperoleh hikmat dengan menerapkan pola asuhan metode tongkat dan teguran. Menurut Waltke dan Silva, nasihat mengenai pembentukan karakter anak menyempurnakan *inclusio* yang dibentuk oleh frasa stereotip karakter ayah (ay. 3a) dan karakter ibu (ay. 15b) yang rusak. Mereka menarik kesimpulan bahwa tongkat dan teguran bisa jadi adalah *hendiadys*¹⁹ yang berarti “tongkat koreksi,” tetapi kedua kata ini lebih tepat ditafsirkan sebagai hukuman fisik dan teguran lisan (Ams. 26:3-5). Menurut paralelnya, seorang anak yang tidak disiplin tidak akan didisiplinkan dengan tongkat dan teguran (lih. Ams. 13:24; 19:18; 20:30; 22:6, 15; 23:14). Alat-alat disiplin seperti itu memberikan hikmat “kepada anak muda” (*gapped*); sementara anak yang tidak disiplin membuat ibunya malu. Secara implisit, anak muda yang tidak disiplin tidak memiliki hikmat sehingga membuat malu orang tua mereka yang lalai (bdk. Ams. 3:11-13).²⁰

¹⁷ Farel Yosua Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112, <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>.

¹⁸ Roland E Murphy, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs Understanding the Bible Commentary Series*, ed. W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr, and Robert K. Johnston (Grand Rapid Michigan: Baker Books, 2019), 161.

¹⁹ Bruce K. Waltke and M. O’Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax, Vetus Testamentum* (London: Cambridge University Press, 2013), 30; Hendiadys adalah satu konsep yang dapat dinyatakan dengan dua kata yang dihubungkan dengan konjungsi ׀ (wav).

²⁰ Bruce K. Waltke and Ivan D.V. De Silva., *Proverbs: A Shorter Commentary* (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2021), 478-479.

Tabel 2. Analisis Paralelisme Amsal 29:15

<i>Stich A</i>	Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat tetapi
<i>Stich B</i>	anak yang tidak ditegur mempermalukan ibunya

Amsal 29:15 menggunakan paralelisme antitesis, sebuah perangkat puitis yang biasa digunakan dalam puisi Ibrani di mana ide-ide yang kontras ditempatkan dalam penjabaran untuk menyoroti perbedaan mereka dan memperkuat pesannya. Baris pertama (*Stich A*), menekankan nilai disiplin (“tongkat dan teguran”), sementara baris kedua (*Stich B*), mengontraskan hal ini dengan konsekuensi dari kelalaian (“anak yang tidak disiplin akan membuat malu”). Struktur ini menggarisbawahi peran penting bimbingan orang tua dalam menumbuhkan kebijaksanaan dan konsekuensi negatif yang muncul dari kurangnya disiplin. Berdasarkan tabel analisis paralelisme di atas, maka ada beberapa hal yang bisa ditemukan, yaitu:

Pertama, Struktur Paralelisme Antitesis dalam Amsal 29:15. Paralelisme antitesis menggunakan pernyataan-pernyataan yang kontras untuk mengkomunikasikan kebenaran moral secara efektif. Di sini frase, “tongkat dan teguran” diumpamakan dengan “anak yang tidak disiplin”, yang dengan jelas menggambarkan manfaat koreksi terhadap bahaya pengabaian. Pertentangan (kontras) ini berfungsi untuk memperkuat pesan bahwa disiplin, meskipun terkadang tidak nyaman, adalah alat yang penting untuk menanamkan kebijaksanaan. Menurut Davis, paralelisme antitesis dalam Amsal sering kali mempertajam dampak pesan dengan menyoroti “konsekuensi serius dari kebodohan” dibandingkan dengan imbalan kebijaksanaan.²¹ Dengan demikian, Amsal 29:15 tidak hanya mengontraskan disiplin dengan pengabaian, tetapi juga menyampaikan potensi konsekuensi seumur hidup karena gagal mengoreksi seorang anak.

Kedua, “Tongkat dan Teguran Memberikan Hikmat.” *Stich A* dari nasihat ini, “tongkat dan teguran memberi hikmat,” mencerminkan pendekatan tradisional dalam membesarkan anak yang menekankan pada koreksi yang terstruktur. Di sini, “tongkat” melambangkan disiplin, yang dapat mencakup koreksi fisik dan bimbingan yang tegas. “Teguran” melibatkan koreksi atau instruksi verbal. Fox mencatat bahwa dalam konteks Amsal, tongkat tidak semata-mata bersifat fisik, tetapi melambangkan otoritas yang mengajarkan batas-batas moral kepada anak.²² Efek dari bimbingan ini adalah kebijaksanaan, yang menunjukkan bahwa pengasuhan yang disiplin memberikan wawasan dan pengendalian diri yang diperlukan untuk pembentukan karakter yang baik.

Ketiga, “Anak yang Tidak Ditegur Akan Membuat Malu.” Pada *Stich B*, seorang anak yang dibiarkan dan tidak ditegur akan membuat malu ibunya, berfungsi sebagai peringatan. Frase ini menyiratkan pengabaian atau ketiadaan bimbingan yang diperlukan, yang menyebabkan rasa malu tidak hanya bagi anak tetapi juga bagi orang tua. Dell menjelaskan bahwa dalam masyarakat Israel kuno, kehormatan keluarga adalah nilai sosial yang penting, dan perilaku

²¹ Ellen F. Davis, “Surprised by Wisdom: Preaching Proverbs,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 63, no. 3 (2009): 264–77, <https://doi.org/10.1177/002096430906300305>.

²² Michael V. Fox, “The Pedagogy of Proverbs 2,” *Journal of Biblical Literature* 113, no. 2 (2019): 233, <https://doi.org/10.2307/3266512>.

seorang anak mencerminkan seluruh keluarga, terutama pada ibu.²³ Seorang anak yang terabaikan dan tumbuh tanpa arahan dapat membawa aib bagi keluarga melalui tindakan yang tidak bertanggung jawab atau tidak bermoral.

Keempat, Implikasi Terhadap Tanggung Jawab Orang Tua. Dengan menempatkan hasil-hasil yang kontras ini secara berdampingan, paralelisme antitesis menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam perkembangan moral anak. Camp menjelaskan bagaimana peribahasa ini “berfungsi sebagai alat didaktik,” yang memberi kesan kepada pembaca tentang konsekuensi serius dari kegagalan menanamkan disiplin sejak dini.²⁴ Dengan demikian, Amsal 29:15 tidak hanya mendorong tindakan koreksi tetapi juga menggarisbawahi tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak-anak mereka menuju kebijaksanaan, memperingatkan bahwa pengabaian dapat menyebabkan penyesalan dan aib bagi orang tua.

Jadi, Amsal 29:15 secara efektif menggunakan paralelisme yang berlawanan untuk menyampaikan pesan ganda: pentingnya disiplin dan bahaya pengabaian. Struktur puitis ini menyoroti pentingnya bimbingan orang tua, memperkuat gagasan bahwa hikmat dipupuk melalui instruksi lewat tongkat dan teguran yang penuh perhatian, sementara mengabaikan atau membiarkan anak untuk tidak didisiplinkan akan menyebabkan rasa malu.

Analisis Leksikal

Beberapa kata yang penting harus dianalisis terjemahkan makna katanya agar bisa menemukan maksud penulis, dalam menyampaikan nasihat hikmat dalam Amsal 29:15. Beberapa kata yang diteliti, yaitu:

Pertama, kata tongkat (שֵׁבֶט - šê-ḇeṭ). Kata ini dalam bentuk absolutnya menyoroti alat otoritas yang tidak ambigu, melambangkan bentuk koreksi yang pasti. Waltke, tongkat dalam Amsal tidak terlalu berkaitan dengan hukuman fisik, tetapi lebih kepada menetapkan batasan-batasan yang tegas yang penting untuk mengembangkan disiplin dan kesadaran moral.²⁵ Penggunaan bentuk absolut di sini menyiratkan bahwa “tongkat” merupakan aspek penting yang tidak dapat ditawar dari bimbingan orang tua. Ini bukan hanya sebuah alat yang bersifat insidental, tetapi merupakan metode yang mapan dalam budaya Ibrani untuk menanamkan otoritas dan memastikan ketaatan pada prinsip-prinsip moral. Menurut Holladay kata šê-ḇeṭ merupakan kata benda, maskulin tunggal absolut, yang diartikan sebagai tongkat, rotan, yang biasa digunakan oleh gembala untuk menuntun domba-dombanya.²⁶ Sementara menurut Harris, simbol tongkat adalah lambang disiplin, dan kegagalan untuk menggunakan disiplin preventif kepada anak berupa teguran lisan dan disiplin korektif berupa hukuman fisik akan berakhir dengan kematian anak. Keefer menulis, bahwa hubungan tongkat dengan hikmat dalam Amsal lebih dari sekadar hukuman, tetapi juga mencakup konsep disiplin yang lebih luas, yang

²³ Katharine J. Dell, *The Book of Proverbs in Social and Theological Context, The Book of Proverbs in Social and Theological Context* (The Edinburgh Building, Cambridge UK: Cambridge University Press, 2016), 76-80.

²⁴ Claudia V. Camp, “Proverbs and the Problems of the Moral Self,” *Journal for the Study of the Old Testament* 40, no. 1 (2020): 25–42, <https://doi.org/10.1177/0309089215605785>.

²⁵ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 175.

²⁶ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2019), 358.

membantu mengembangkan kemampuan anak untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dalam Amsal, “tongkat” sering kali digunakan sebagai simbol untuk merefleksikan bimbingan dan pertanggungjawaban, yang diperlukan untuk perkembangan dan pembentukan karakter anak.²⁷ Secara metaforis, tongkat juga berbicara mengenai putusan Tuhan menggunakan Asyur sebagai alat untuk mengoreksi Israel (Yes. 10:15) dan bangsa-bangsa lain untuk mengoreksi rajanya yang durhaka (2Sam. 7:14). Kata ini juga digunakan secara metaforis untuk menggambarkan penderitaan hukuman bagi penguasa Israel oleh musuh (Mi. 5:1; Hos. 4:14), tetapi Raja, yakni Tuhan yang benar akan memukul orang fasik dengan “tongkat” firman penghakimannya (Yes. 11:4).²⁸ Penjelasan Holladay, Keefer dan Harris, telah memperlihatkan pentingnya tongkat sebagai alat untuk pendisiplinan anak yang harus digunakan, karena hal ini sangat berpengaruh kepada tumbuh kembang kondisi mental anak.

Kedua, kata teguran (תּוֹכַחַת - *tō-w-ka-haṭ*). Istilah ini juga dalam bentuk absolut mengacu pada tindakan penting dari koreksi atau instruksi verbal yang merupakan bagian integral dari kebijaksanaan. Bentuk ini menekankan pentingnya bimbingan moral yang jelas melalui kata-kata, membentuk pemahaman dan nilai-nilai internal anak. Nielson menjelaskan bahwa *tō-w-ka-haṭ* menyampaikan koreksi yang tidak hanya mengutuk perilaku yang salah, tetapi juga bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki.²⁹ Dalam bentuk absolut, teguran digambarkan sebagai sesuatu yang sangat diperlukan, memperkuat bahwa bimbingan verbal sama pentingnya dengan disiplin fisik. Holladay menjelaskan bahwa kata ini merupakan kata benda umum feminim tunggal absolut yang diartikan sebagai “teguran, keberatan, protes.”³⁰ Sementara menurut Brown Driven, Bridge (BDB) kata ini diartikan sebagai “koreksi atau menegur.”³¹ Penjelasan Holladay dan BDB, telah menekankan bahwa teguran memiliki posisi penting yang melengkapi tongkat dalam pembentukan karakter anak. Kohler dan Baumgartner melengkapi terjemahan kata ini dengan memberikan arti kata *tō-w-ka-haṭ* sebagai teguran disiplin yang dilakukan kepada orang yang keras kepala.³² Penekanan Kohler Baumgartner memberikan pemahaman lebih bahwa teguran yang dimaksudkan adalah teguran disiplin yang dilakukan kepada anak yang suka melawan. Hal ini menghubungkan fungsi tongkat atau rotan yang harus digunakan, karena berhadapan dengan anak yang keras kepala dan tidak mau diatur. Jadi, konteks ayat ini ditujukan dalam bimbingan dan pola asuh kepada anak-anak yang suka melawan dan keras kepala. Keener menjelaskan bahwa dalam kapasitas sebagai wanita yang cakap, maka seorang wanita bisa memiliki kemampuan memberikan didikan dan teguran dengan pendisiplinan yang tepat. Fungsi wanita ini memperkuat fondasi didaktik seorang ibu sebagai

²⁷ Arthur Jan Keefer, *The Book of Proverbs and Virtue Ethics - Integrating the Biblical and Philosophical Traditions*, ed. Eton College, *The Book of Proverbs and Virtue Ethics*, 1st ed. (United Kingdom: Cambridge University Press, 2021), 149-152.

²⁸ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol. 2), ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Publisher Press, 2019), 897.

²⁹ Kathleen Nielson, *Proverbs For You* (Carol Stream Illinois: The Goodbook Company, 2020).

³⁰ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 387.

³¹ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 407.

³² Kohler-Baumgartner-Stamn, *Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament* (Grand Rapid Michigan: Brill Academic Publisher, 2018), 756.

orang tua kepada anak-anaknya.³³ Fox menekankan bahwa dalam Amsal, teguran sangat penting untuk membimbing perkembangan intelektual dan moral anak, mendukung keyakinan bahwa anak-anak harus memahami prinsip-prinsip yang mendasari disiplin.³⁴ Dengan menggunakan kata *tō-w-ka-hat*, maka ayat ini menggarisbawahi peran dialog yang beralasan dan instruktif dalam pembentukan karakter. Teguran semacam itu membantu anak-anak memahami alasan di balik koreksi, menumbuhkan pemahaman moralitas dan tanggung jawab yang terinternalisasi.

Ketiga, dan (ו - wə). Kata wə merupakan partikel konjungsi atau penghubung. Menurut Waltke dan O'Connor bahwa seringkali konjungsi diganti dengan preposisi dengan klausa kata benda. Pada konteks ayat ini, maka konjungsi wə dipakai sebagai konjungsi koordinasi yang diartikan sebagai “dan.”³⁵ Dalam Amsal 29: 15, kata-kata Ibrani untuk “tongkat” (שֶׁטַט , - šē-ḥet) dan “teguran” (תּוֹכַחַת , tō-w-ka-hat) dipasangkan secara bersama, yang menggarisbawahi elemen-elemen yang bersifat otoritatif dan korektif dalam pembentukan karakter. Kedua kata ini dihubungkan dengan partikel konjungsi koordinasi wə yang membuat kedua kata ini tidak terpisah dalam pemaknaannya. Fox mencatat bahwa paralelisme Ibrani, memasangkan istilah-istilah ini mengindikasikan bahwa kedua elemen ini sama-sama penting dan saling bergantung dalam proses memelihara kebijaksanaan.³⁶ Tanpa tongkat, teguran tidak memiliki otoritas, dan tanpa teguran, tongkat tidak memiliki makna. Kebutuhan ganda ini merupakan inti dari penggambaran Amsal tentang tanggung jawab orang tua. Hubungan antara “tongkat” dan “teguran” menyiratkan bahwa setiap elemen tidak cukup jika berdiri sendiri; bersama-sama, keduanya menciptakan pendekatan yang seimbang dan efektif untuk pembentukan karakter. Waltke menjelaskan bahwa Amsal menggunakan pasangan tersebut untuk menekankan bahwa disiplin fisik, tanpa penjelasan atau konteks, tidak memiliki instruksi moral yang diperlukan untuk kebijaksanaan yang sejati.³⁷ Sebaliknya, teguran tanpa struktur batasan yang tegas dapat menghasilkan disiplin yang tidak efektif. Kedua konsep ini bekerja secara sinergis untuk memberikan koreksi langsung (tongkat) dan pemahaman reflektif (teguran) yang diperlukan untuk pengembangan moral. Penggunaan dari “tongkat” dan “teguran” sejalan dengan pemahaman kontemporer tentang pengasuhan yang seimbang, yang menganjurkan adanya struktur dan komunikasi yang terbuka. Delati dan Gusman menekankan bahwa pembentukan karakter yang efektif membutuhkan keseimbangan antara disiplin dan penjelasan, sehingga anak-anak tidak hanya mengenali batasan-batasan tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai di baliknya.³⁸ Pendekatan ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan pengaturan diri dan penalaran moral, sehingga mereka dapat memahami “mengapa” di balik aturan dan implikasi dari perilaku mereka.

Keempat, kata dibiarkan (מְשָׁלָה - mə-šul-lāh). Kata ini merupakan kata kerja pual partisip maskulin tunggal yang sering diterjemahkan menjadi “ditinggalkan” atau “diabaikan”,

³³ Craig S. Keener, “The Role of Women in Proverbs.Pdf,” *Priscilla Papers Journal* 8, no. 1 (2014): 1–5.

³⁴ Michael V Fox, “THE PEDAGOGY OF PROVERBS 2,” *Journal of Biblical Literature* 23, no. 2 (2016): 233–43.

³⁵ Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*, 106-107.

³⁶ Michael V Fox, “Ethics and Wisdom in the Book of Proverbs,” *Hebrew Studies* 48, no. 1 (2007): 75-88.

³⁷ Waltke and De Silva., *Proverbs: A Shorter Commentary*, 172.

³⁸ Delati and Gusman Lesmana, “Parenting Patterns Based on Character Education Against Early Childhood Discipline,” *Indonesia Journal Education* 1, no. 1 (2022): 18–24, <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1>.

menyampaikan gagasan tentang seorang anak yang ditinggalkan tanpa bimbingan atau disiplin yang tepat. Kata kerja ini, yang berasal dari akar kata שָׁלַח (*šul-lāḥ*), secara umum berarti “mengirim” atau “melepaskan”, dan ketika digunakan dalam konteks pengasuhan anak, menyiratkan keadaan ditinggalkan atau kurangnya pengawasan yang disengaja.³⁹ Deskripsi ini menyoroti bahwa seorang anak yang “dibiarkan,” tidak hanya tanpa kehadiran fisik tetapi juga tidak memiliki batasan dan bimbingan yang menyusun perkembangan mereka, yang mengakibatkan potensi kekurangan moral atau sosial. Sementara Brown, Driver, dan Briggs (BDB) mendefinisikan *šul-lāḥ* sebagai “melepaskan” atau “meninggalkan”, yang menyiratkan bahwa seorang anak dibiarkan tanpa bimbingan atau koreksi moral.⁴⁰ Nuansa ini menunjukkan tanggung jawab orang tua yang lebih dari sekadar menyediakan kebutuhan, tetapi juga mencakup instruksi moral dan perilaku disiplin yang disengaja. Dalam konteks ini, *mə-šul-lāḥ* menekankan konteks seorang anak yang “dibiarkan” tanpa kerangka moral yang disediakan oleh pendisiplinan orang tua akan membuat malu. Waltke menggarisbawahi bahwa *mə-šul-lāḥ* menyiratkan keadaan pengabaian yang mengarah pada “perilaku yang tidak disiplin” yang mencerminkan hal yang buruk bagi orang tua, terutama dalam nilai-nilai yang berfokus pada masyarakat Israel kuno.⁴¹ Penafsiran ini selaras dengan tema literatur kebijaksanaan yang lebih luas, di mana mengabaikan disiplin akan menyebabkan kebodohan atau rasa malu.

Keunggulan Metode Pola Asuhan Anak Dengan Menggunakan Tongkat dan Teguran

Amsal 29:15 telah merangkum perspektif alkitabiah tentang pengasuhan anak, yang menyarankan pendekatan yang seimbang terhadap disiplin yang menggabungkan tindakan korektif (tongkat) dengan bimbingan atau koreksi verbal (teguran). Metode tongkat dan teguran sering dibahas sebagai prinsip dalam pembentukan karakter anak, yang mencerminkan nilai-nilai bimbingan dan disiplin. Dua keuntungan utama dari metode ini adalah: (1) pola didikan yang seimbang dan (2) implikasi positifnya terhadap keseimbangan mental dan emosional anak selama masa pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Merupakan Pola Didikan Yang Seimbang

Pendekatan tongkat dan teguran merupakan metode disiplin yang seimbang yang menggabungkan koreksi dan instruksi. Intinya, pendekatan ini menggabungkan alat pencegah fisik (tongkat) dengan teguran verbal (teguran) untuk menciptakan pendekatan holistik dalam pengasuhan anak yang memenuhi kebutuhan fisik dan emosional. Pola pengasuhan yang seimbang ini menguntungkan dalam beberapa hal, yakni:

Memadukan Koreksi dan Instruksi. Kombinasi antara tongkat dan teguran memiliki tujuan ganda: tidak hanya mengatasi perilaku buruk yang langsung terlihat, tetapi juga mendidik anak tentang mengapa perilaku tersebut tidak diinginkan. Tongkat berfungsi sebagai respons nyata dan langsung terhadap kesalahan, sementara teguran menawarkan penjelasan verbal yang membantu anak memahami alasan disiplin. Pendekatan dua kali lipat ini memberikan momen

³⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 372.

⁴⁰ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 1018.

⁴¹ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 400.

pembelajaran bagi anak, membantu mereka menghubungkan tindakan mereka dengan konsekuensi dan mendorong internalisasi nilai dan moral yang lebih mendalam.

Mencegah Sikap Permisif dan Otoriter yang Ekstrem. Pola asuh sering kali terombang-ambing di antara dua kutub yang ekstrem: di satu sisi permisif, di mana anak dibiarkan berperilaku tanpa batas, dan di sisi lain otoriter, di mana disiplin yang ketat dipaksakan tanpa penjelasan atau pengertian. Metode tongkat dan teguran memberikan jalan tengah, yang memungkinkan orang tua untuk menetapkan batasan dan menegakkan disiplin sambil membina lingkungan yang mengayomi lewat teguran. Alih-alih pola asuh yang terlalu permisif yang dapat membuat anak memiliki batasan moral yang tidak jelas atau disiplin yang terlalu keras yang dapat menimbulkan rasa takut atau kebencian, pendekatan yang seimbang ini dapat menumbuhkan rasa hormat dan pengertian dalam hubungan orang tua dan anak.

Mendorong Pertanggungjawaban dan Pendiapan Diri. Pendekatan yang seimbang ini menekankan pertanggungjawaban dengan membantu anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Penggunaan tongkat menandakan batas yang jelas, dan teguran selanjutnya menanamkan pemahaman tentang mengapa perilaku tertentu tidak pantas. Hal ini dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pengaturan diri saat mereka belajar untuk mengantisipasi hasil dari tindakan mereka, menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dengan menanamkan disiplin dan mendorong refleksi, orang tua dapat membimbing anak-anak menuju kehidupan yang diatur sendiri yang mencerminkan kebijaksanaan dan pengendalian diri.

Menyelaraskan dengan Hikmat dan Prinsip-prinsip Alkitab. Metode tongkat dan teguran selaras dengan ajaran Alkitab yang memprioritaskan hikmat, disiplin, dan pemahaman sebagai elemen penting dalam perkembangan moral dan spiritual anak. Amsal 29:15 konsisten dengan kerangka kerja Alkitab yang lebih besar tentang pengasuhan anak, di mana disiplin dipandang sebagai tindakan kasih dan bukan hukuman. Pendekatan ini bukan tentang menanamkan rasa takut, tetapi tentang menumbuhkan kebijaksanaan dan kedewasaan, sebuah keseimbangan yang sangat penting dalam pengasuhan anak secara Kristen.

Berimplikasi Terhadap Kesimbangan Mental Anak Dalam Tumbuh Kembangnya

Keuntungan utama kedua dari metode pengasuhan dengan tongkat dan teguran adalah dampak positifnya terhadap kesehatan mental dan emosional anak. Dengan menggabungkan koreksi dan penjelasan, metode ini mendorong lingkungan yang stabil yang dapat mempengaruhi perkembangan anak secara positif.

Membangun Kepercayaan dan Keamanan. Anak-anak membutuhkan batasan dan kehangatan untuk merasa aman. Di rumah yang menerapkan disiplin yang diimbangi dengan bimbingan, anak-anak belajar untuk mempercayai orang tua mereka. Metode tongkat dan teguran memberikan konsistensi dan struktur, yang dibutuhkan anak untuk merasa aman di lingkungannya. Anak memahami bahwa ada harapan dan konsekuensi yang jelas atas tindakan yang dilakukannya, sehingga tercipta lingkungan yang penuh dengan kepercayaan. Ketika anak-anak merasa aman dan dicintai, mereka cenderung berkembang menjadi individu yang seimbang secara emosional.

Mengurangi Kecemasan dan Ambiguitas. Anak-anak yang tidak memiliki batasan yang jelas dapat mengalami peningkatan kecemasan dan stres. Kurangnya disiplin dapat menciptakan lingkungan di mana anak-anak tidak yakin tentang perilaku apa yang dapat diterima atau tidak

dapat diterima, yang mengarah pada kebingungan dan ketidakpastian. Pendekatan tongkat dan teguran mengurangi ambiguitas dengan menetapkan aturan yang jelas dan mudah dipahami, membantu anak-anak merasa lebih beralasan. Komponen teguran memberikan kesempatan untuk berdialog, memungkinkan anak-anak untuk memahami “mengapa” di balik disiplin dan mengurangi kemungkinan kebencian atau kecemasan atas tindakan disipliner.

Membina Ketangguhan dan Keterampilan Mengatasi Masalah. Ketika anak-anak menghadapi disiplin, mereka belajar ketangguhan dan kemampuan untuk mengatasi kemunduran atau konsekuensi negatif. Belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi adalah pelajaran hidup yang penting yang memungkinkan anak-anak untuk menghadapi tantangan dengan lebih efektif. Pendekatan disiplin membantu anak-anak memahami bahwa mereka terkadang akan menghadapi kekecewaan dan bahwa ketekunan dan koreksi diri adalah bagian dari kehidupan. Ketangguhan ini, yang dipupuk dalam konteks rumah yang penuh kasih dan disiplin, dapat mendukung kesehatan mental dan emosional hingga dewasa.

Menumbuhkan Empati dan Kesadaran Sosial. Disiplin yang mencakup teguran lisan dapat membantu menumbuhkan empati pada anak. Ketika orang tua menjelaskan mengapa perilaku tertentu berbahaya atau tidak pantas, anak-anak mulai memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Sebagai contoh, teguran dapat membantu anak-anak mengenali bagaimana tindakan mereka dapat menyakiti orang lain, menumbuhkan rasa empati dan kesadaran sosial. Pendekatan yang seimbang ini berkontribusi pada kecerdasan emosional, membantu anak-anak memahami dan mengatur perasaan mereka dan menumbuhkan kemampuan untuk berempati dengan orang lain.

Mempersiapkan Anak untuk Menghadapi Struktur dan Harapan Sosial. Pendekatan tongkat dan teguran mencerminkan struktur sosial yang lebih luas yang bergantung pada aturan, harapan, dan konsekuensi. Dengan menanamkan rasa hormat terhadap batasan dan otoritas, metode ini membantu anak-anak memahami dan menavigasi norma-norma masyarakat. Anak-anak yang terbiasa dengan disiplin dan bimbingan di rumah akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah, ekspektasi di tempat kerja, dan kesopanan sosial secara umum. Pelatihan awal dalam menghormati otoritas dan mematuhi standar ini membekali anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dan mampu berfungsi dalam kerangka kerja masyarakat.

Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Ekspresi Emosional. Aspek teguran dalam pendekatan ini mendorong komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Pertukaran kata-kata selama pendisiplinan memberikan kesempatan bagi anak untuk menyuarakan pikiran dan emosinya, sehingga menumbuhkan kebiasaan komunikasi yang sehat. Ketika anak-anak didorong untuk mengekspresikan perasaan mereka dan didengarkan, mereka mengembangkan kehidupan emosional yang lebih seimbang dan belajar bahwa dialog yang saling menghormati adalah cara yang tepat untuk menyelesaikan konflik. Pendekatan ini dapat mengurangi risiko anak mengembangkan mekanisme daya tanggulang (*koping*) yang represif atau ekspresi kemarahan atau frustrasi yang tidak sehat.

Kesimpulan

Metode pola pengasuhan anak dengan tongkat dan teguran, seperti yang disarankan oleh Amsal 29:15, merupakan pendekatan yang seimbang yang bermanfaat bagi perkembangan perilaku dan emosi anak. Dengan mengintegrasikan tindakan korektif dengan teguran lisan,

metode ini memenuhi kebutuhan anak akan struktur, disiplin, dan pemahaman. Pendekatan pengasuhan yang seimbang ini memiliki implikasi yang mendalam bagi perkembangan mental dan emosional anak, mendorong rasa aman, ketahanan, empati, dan rasa hormat terhadap batasan. Orang tua atau pendidik yang menggunakan pendekatan ini dengan cara yang penuh kasih dan dukungan akan memberi anak-anak mereka fondasi untuk kehidupan yang seimbang. Anak-anak belajar memahami konsekuensi, mengembangkan empati, berkomunikasi secara efektif, dan tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab secara sosial. Ketika diterapkan dengan kasih dan pengertian, pendekatan tongkat dan teguran menawarkan metode disiplin yang efektif yang mendukung kebijaksanaan dan keseimbangan emosional, memenuhi bimbingan Alkitab yang abadi yang ditemukan dalam Amsal 29:15. Penelitian dapat ditindaklanjuti dalam penelitian dan kajian mengenai pola-pola asuhan anak yang ada dalam bagian kumpulan Amsal 10-22.

Daftar Pustaka

- Bland, Dave. "The Formation of Character in the Book of Proverbs." *Restoration Quarterly* 40, no. 4 (2018): 221–37.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *Jurnal Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Bruce K. Waltke. *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*. Edited by R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2015. www.eerdmans.com.
- Bruce K. Waltke, and M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax. Vetus Testamentum*. London: Cambridge University Press, 2013. <https://doi.org/10.2307/1518747>.
- Camp, Claudia V. "Proverbs and the Problems of the Moral Self." *Journal for the Study of the Old Testament* 40, no. 1 (2020): 25–42. <https://doi.org/10.1177/0309089215605785>.
- Craig S. Keener. "The Role of Women in Proverbs.Pdf." *Priscillia Papers Journal* 8, no. 1 (2014): 1–5.
- Deliati, and Gusman Lesmana. "Parenting Patterns Based on Character Education Against Early Childhood Discipline." *Indonesia Journal Education* 1, no. 1 (2022): 18–24. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1>.
- Dell, Katharine J. *The Book of Proverbs in Social and Theological Context. The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. The Edinburgh Building, Cambridge UK: Cambridge University Press, 2016. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511488306>.
- Ellen F. Davis. "Surprised by Wisdom: Preaching Proverbs." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 63, no. 3 (2009): 264–77. <https://doi.org/10.1177/002096430906300305>.
- Fox, Michael V. "The Pedagogy of Proverbs 2." *Journal of Biblical Literature* 113, no. 2 (2019): 233. <https://doi.org/10.2307/3266512>.
- Fox, Michael V. "Ethics and Wisdom in the Book of Proverbs." *Hebrew Studies* 48, no. 1 (2007): 75–88.
- . "THE PEDAGOGY OF PROVERBS 2." *Journal of Biblica Literatur* 23, no. 2 (2016): 233–43.
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old*

- Testament (Vol. 2)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Publisher Press, 2019.
- Henry, Mathew. *The New Matthew Henry Commentary (The Classic Work with Update Language)*. Edited by Martin H. Manser. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2020.
- Jan Keefer, Arthur. *The Book of Proverbs and Virtue Ethics - Integrating the Biblical and Philosophical Traditions*. Edited by Eton College. *The Book of Proverbs and Virtue Ethics*. 1st ed. United Kingdom: Cambridge University Press, 2021. <https://doi.org/10.1017/9781108885119>.
- Kathleen Nielson. *Proverbs For You*. Carol Stream Illinois: The Goodbook Company, 2020.
- Kidner, Derek. *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes - An Introduction to Wisdom Literature*. Downers Griver, Illinois, USA: Inter-Varsity Press, 2018.
- Kohler-Baumgartner-Stamn. *Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapid Michigan: Brill Academic Publisher, 2018.
- Michael V. Fox. *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor. New Haven London: Yale University Press, 2009.
- Murphy, Roland E. *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs Understanding the Bible Commentary Series*. Edited by W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr, and Robert K. Johnston. Grand Rapid Michigan: Baker Books, 2019.
- Nego, Obet, and Debby Chirst Mondolu. "Pentingnya Tongkat Didikan Dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22:15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 7, no. 1 (2020): 50–67. <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.60>.
- Nuraniyah, Wardah. *Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia*. Edited by Abdul Wahud. Bima-Lombok, NTB: Yayasan Hamja Diha, 2022.
- Pasaribu, Lamtiur. "Dalam Perjanjian Lama , Pengetahuan Akan Allah Dikaitkan Dengan Pengalaman." *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 82–98.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Farel Yosua Sualang. "Rotan Dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata מִסָּרָה (Mu ṣārā) Dalam Amsal 23 : 13." *THRONOS Jurnal Teolog Kristen* 5, no. 1 (2023): 61–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.81>.
- Sabat, and Milton T. Pardosi. "Pengaruh Penggembalaan Pendeta Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Kristen Berdasarkan Amsal 22: 15." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 16198–206. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2756>.
- Sualang, Farel Yosua. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>.
- Sualang, Farel Yosua, Mariam Van Butin, and Ni Putu Sumarmi. "Penggunaan Premises and Conclusions Gapped Terhadap Makna 'Memukul Dengan Rotan' Berdasarkan Amsal 23:14." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (December 30, 2023): 120–38. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i2.181>.
- Tremper Longman III. *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*. Edited by Tremper Longman III. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2017. www.bakeracademic.com.
- Waltke, Bruce K., and Ivan D.V. De Silva. *Proverbs: A Shorter Commentary*. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2021. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.33.1.0093>.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.